

Symbolic meanings of *Jako Se Ruko* ritual equipment in Tidore marriage tradition

Suddin M. Saleh Djumadil*

Faculty of Cultural Sciences, Khairun University, Jl. Raya Gambesi, Ternate City, Indonesia

Article History

Submitted date:
2025-04-12
Accepted date:
2025-09-20
Published date:
2026-06-30

Keywords:

Jako Se Ruko; ritual equipment; symbolic meaning; Tidore marriage tradition

Abstract

This study identifies and analyses the symbolic meanings of the ritual paraphernalia used in *Jako Se Ruko*, a marriage tradition of the Tidore community. Drawing on Ogden and Richards' semiotic triangle framework of the nature of meaning, this study employs a descriptive, qualitative method with a semantic approach. Data collection was conducted through field observations, utilising semi-structured interviews, audio-visual recordings, and comprehensive documentation. The research was carried out across four sub-districts in the Tidore Islands: South Tidore (specifically in Tongowai and Gurabati villages), North Tidore (Mareku village), Central Tidore (Seli and Soa Sio villages), and East Tidore (Dowora village). The findings reveal that the *Jako Se Ruko* ritual in Tidore wedding traditions serves as a ceremonial warding-off-evil bath (*mandi tolak bala*), aimed at purifying both the bride and groom prior to the Islamic marriage solemnization (*akad nikah*). Furthermore, the interpretations of the ritual paraphernalia predominantly lean toward associative meanings, wherein each object symbolises or is associated with distinct cultural values. In this context, these associative meanings primarily correlate with spiritual endeavours, signifying the prospective couple's physical purification and inner tranquillity. Ultimately, while all linguistic symbols within the ritual possess a referent, they lack a direct referential meaning.

Kata Kunci:

Jako Se Ruko; makna simbolis; peralatan ritual; tradisi pernikahan Tidore

Abstrak

Makna simbolis perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* dalam tradisi pernikahan Tidore

Studi ini mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolis alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* dalam tradisi perkawinan masyarakat Tidore. Bertumpu pada kerangka teori Ogden dan Richards tentang hakikat makna (*the meaning of meaning*), penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, dalam hal ini berupa wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di empat kecamatan, yakni Kecamatan Tidore Selatan (meliputi Kelurahan Tongowai dan Gurabati), Kecamatan Tidore Utara (Mareku), Kecamatan Tidore (Seli dan Soa Sio), dan Kecamatan Tidore Timur (Dowora). Penelitian ini menemukan bahwa ritual *Jako Se Ruko* dalam tradisi pernikahan Tidore merupakan prosesi seremonial mandi tolak bala yang bertujuan menyucikan diri kedua calon mempelai menjelang akad nikah. Sementara itu, pemaknaan alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* bertendensi pada makna asosiatif, yakni setiap alat perlengkapan dilambangkan atau diasosiasikan dengan sesuatu yang lain. Dalam konteks ini, pengasosiasian makna sebagian besar mengarah pada hal-hal yang berkorelasi dengan ikhtiar spiritual berupa penyucian diri (lahiriah) dan ketenangan batin calon mempelai. Semua simbol linguistik memiliki referen, tetapi tidak memiliki makna referensial.

* Corresponding author:

Udinmsaldju79@gmail.com

1 Pendahuluan

Patut diakui bahwa visibilitas bangsa Indonesia di kancah global begitu membanggakan, sebab hingga kini Indonesia masih mendominasi peringkat teratas sebagai negara dengan jumlah tradisi dan budaya terbanyak di Asia Tenggara (GoodStats, 2023). Lebih dari 1300-an etnis (suku bangsa) yang tersebar di seluruh penjuru tanah air tentu memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, wajar jika negara ini memiliki keberagaman budaya yang melimpah dan terlestari (Antara & Yogantari, 2018: 293).

Pada praktiknya tradisi tidak hanya difungsikan sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai karakter atau identitas budaya yang merefleksikan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat (Ramadani, 2026: 268). McKean mengidentikkan tradisi sebagai unsur pokok (fundamental) budaya yang berfungsi sebagai sarana praktik sosial dan pengetahuan antar generasi (McKean, 2003). Sejalan dengan itu, Horner mengemukakan bahwa tradisi mengacu pada pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga dapat merujuk pada suatu kebiasaan atau proses berpikir yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi umumnya mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat dan cenderung bertalian erat dengan aspek kehidupan mereka, misalnya agama, seni, bahasa, atau cara interaksi sosial (Graburn, 2000). Tradisi adalah bagian dari budaya, meskipun keduanya memiliki konsep yang kompleks, namun saling berkorelasi dan secara signifikan dapat membentuk kelompok masyarakat (Smith et al., 2018). Budaya mencakup pengetahuan, kepercayaan, perilaku, dan nilai-nilai. Sementara itu, tradisi melibatkan praktik dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, memahami tradisi suatu masyarakat tentu sangat membantu kita untuk memahami budayanya (Rahmi & Wirdanengsih, 2025).

Kota Tidore Kepulauan, salah satu daerah kerajaan di wilayah timur Indonesia (tepatnya di Provinsi Maluku Utara) ini memiliki karakteristik historis dan budaya yang begitu masyhur (Handoko & Mansyur, 2018). Masyarakat Tidore dikenal sangat menjunjung tinggi persatuan dan toleransi yang dibalut dengan nilai-nilai agama (Islam) dan adat-istiadat. Kehidupan mereka bersandar teguh pada petuah '*Adat ge mauri Syara, Syara mauri Kitabullah*' yang berarti "adat istiadat bersandikan ajaran agama (syariat)" (Ansar, 2019). Salah satu tradisi yang mencerminkan hal tersebut adalah ritual *Jako Se Ruko* dalam sistem perkawinan adat Tidore. Tradisi perkawinan adat tersebut menjadi bagian terpenting dalam struktur sosial Tidore karena mengandung makna dan nilai-nilai syariat pada setiap tahapan serta perlengkapan ritualnya.

Ritual *Jako Se Ruko* merupakan upacara adat penyucian diri dalam tradisi turun-temurun masyarakat Kesultanan Tidore. Oleh masyarakat setempat, ritual ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk menyucikan diri, membuang sial ('*tolak bahla*' = menolak sial), dan mendoakan keselamatan sebelum melaksanakan hajjat besar (Wahid et al., 2021). Namun, ritual ini umumnya digunakan dalam acara pernikahan karena dipercaya dapat menghadirkan kebaikan spiritual bagi kedua calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan, serta menuntun perjalanan hidup bersama dalam ibadah yang panjang. Terdapat alasan filosofis yang diyakini masyarakat setempat mengenai urgensi penyematan upacara *Jako Se Ruko* dalam acara pernikahan, yang sering digaungkan dalam ungkapan sehari-hari, yakni '*Ngofa yo tomake laha ge soma jako sema ruko*', yang berarti "Setiap anak manusia yang baik/memperoleh kebaikan, alangkah baiknya disyaratkan *jako*-dan *ruko*-nya".

Upacara ritual *Jako Se Ruko* biasanya dilakukan sebelum acara akad nikah, umumnya pada pagi hari setelah waktu subuh atau pada sore hari pada hari pernikahan. Kadangkala, sebagian masyarakat melaksanakan prosesi ritual tersebut sehari sebelumnya (H-1), pada pagi atau sore hari, sebelum acara puncak akad nikah pada hari berikutnya. Prosesi pelaksanaan ritual ini dilakukan secara sederhana dan memakan waktu kurang lebih 2 jam. Meski demikian, upacara ritual tersebut tampaknya



kompleks bagi orang awam, karena alat perlengkapan yang digunakan beraneka ragam, yakni berasal dari berbagai macam tumbuhan berupa dedaunan, buah, dan bunga, hingga alat atau perkakas rumah tangga sehari-hari yang dikreasikan.

Alat perlengkapan tersebut dianggap memiliki makna tersirat. Perlu dipahami bahwa alat perlengkapan termasuk ekstralingual, jadi tidak bermakna. Namun, untuk mengetahui makna alat perlengkapannya, dapat dilakukan dengan menelaah ekspresi (bahasa) atau penyebutan secara lingual, apakah alat perlengkapan berperan sebagai objek realitas atau referen. Dalam konteks ini, semantik dapat berperan di luar bahasa, dalam arti bahwa alat perlengkapan ritual dianggap sebagai simbol atau susunan bahasa yang dikonversi dan diambil penyebutan lingualnya (satuan lingual) berupa kata, frasa, atau kalimat untuk menemukan makna.

Menurut Chaer, kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat “sumbang” sebab hakekatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna (Chaer, 2013: 68). Hal ini berarti bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Berkenaan dengan pelaksanaan prosesi upacara adat *Jako Se Ruko*, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian makna alat perlengkapan ritual. Beberapa studi yang mengkaji tradisi perkawinan adat Tidore telah dilakukan, namun pembahasan yang spesifik tentang makna simbolis perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* masih terbatas. Dalam studi Fawzi dan Mujahid (2020) yang bertajuk “Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Hogo Jako* dalam Perkawinan di Tidore” misalnya, kajian mengenai ritual *Jako Se Ruko* hanya berfokus pada aspek yuridis dan menguji kedudukan hukum ritual ini dalam pandangan hukum Islam, yang tentunya tidak menjangkau pada kajian makna simbolis alat perlengkapan ritual (Fawzi & Mujahid, 2020). Studi Wahid dkk (2021) pernah mengungkapkan “Makna Nonverbal Upacara Adat *Hogo Jako* di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan”, namun kajiannya belum komprehensif, sebab hanya mengulik makna yang sifatnya universal tanpa mengidentifikasi dan menelaah secara rinci lapisan makna simbolis alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* (Wahid dkk., 2021). Sementara Tahir (2021) dalam penelitian terdahulunya tentang “Dampak Ritual Pernikahan *Hogo Jako* Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga: Kasus di Kelurahan Soa Sio Kecamatan Tidore Kota Tidore Kepulauan”, sama sekali tidak menjangkau kajian makna simbolis alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* (Tahir, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana telah diuraikan, seyogyanya menghadirkan urgensi bagi dilaksanakannya studi ini. Sebab, keunikan penelitian ini terletak pada kajian yang berfokus pada pengidentifikasian dan telaah makna simbolis tiap-tiap alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko*. Di samping itu, lokasi penelitian ini cukup luas untuk satu objek penelitian (ritual *Jako Se Ruko*), yakni di empat kecamatan: Kecamatan Tidore Selatan (meliputi kelurahan: Tongowai dan Gurabati), Kecamatan Tidore Utara (Mareku), Kecamatan Tidore (Seli dan Soa Sio), dan Kecamatan Tidore Timur (Dowora). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan bobot representativitas data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan komprehensif.

Penelitian ini bersandar pada teori makna yang dikembangkan oleh C. K. Ogden dan I. A. Richards (1923). Dalam bukunya yang bertajuk “*The Meaning of Meaning*”, konsep makna dibebankan sebagai berikut: “Simbol merupakan representasi dari sebuah pengertian atau keterangan kesan. Kemudian, keterangan kesan merupakan hasil dari hubungan langsung antara persepsi dan realitas atau *referent*. Dengan kata lain, kesan dihasilkan dari realitas alam yang ditangkap oleh indera. Simbol linguistik tidak semuanya dapat berhubungan langsung dengan referen karena simbol linguistik adalah lambang bunyi berupa abjad yang tersusun, sedangkan referen adalah objek realitas atau rujukan berupa sesuatu yang dapat disentuh, diraba, dan dirasa (ekstralingual). Simbol linguistik yang tidak memiliki referen tetap dapat dijelaskan dengan alam pikir atau akal manusia. Jadi, makna dapat dipahami sebagai suatu pengertian atau keterangan kesan dan simbol linguistik sebagai implikasi (sebutan atau simpulan) dari keterangan kesan. Hal itu berarti bahwa simbol mewakili objek



realitas atau referen melalui perantara makna atau konsep. Jadi, pengertian makna yang diutarakan oleh Ogden dan Richards adalah *referent* berupa alat perlengkapan, yakni realitas berupa benda-benda. *Symbol* ialah kata atau kelompok kata dari realitas benda, dan *thought* atau *reference* merupakan konsep atau makna dari realitas benda-benda dan orang” (Ogden & Richards, 1923: 11) .

Penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengayaan literatur semata, melainkan juga dapat berkontribusi secara praktis dalam menekan regresi intelektual (pemahaman) generasi muda terhadap makna simbol adat yang sedang berada di ambang ancaman modernisasi tradisi lokal dan pengaruh budaya asing.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode kualitatif digunakan untuk mencerna perspektif fenomenologis, kemudian berupaya memahami makna peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi tertentu. Prosesnya dimulai dengan mendalami konsep subjek-subjeknya kemudian memahami makna yang dikonstruksikan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan (Yusuf, 2023: 14). Sifat deskriptif diadaptasi karena studi ini hanya didasarkan pada fakta empiris yang berkembang di kehidupan masyarakat secara apa adanya (Sudaryanto, 2015: 62). Sedangkan pendekatan semantik dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dan menguraikan konsep-konsep mendalam, pesan kultural, maupun pandangan-pandangan empiris di balik suatu bahasa, baik dalam teks tertulis maupun yang diucapkan secara lisan (Zahra dkk., 2024: 156-163).

Penelitian ini dilakukan terhadap 4 (empat) kecamatan di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, yakni Kecamatan Tidore Selatan (meliputi kelurahan: Tongowai dan Gurabati), Kecamatan Tidore Utara (Mareku), Kecamatan Tidore (Seli dan Soa Sio), dan Kecamatan Tidore Timur (Dowora). Sumber data meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan serta observasi lapangan terkait tradisi upacara *Jako Se Ruko* dalam perkawinan adat Tidore di empat kecamatan tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur, baik buku maupun artikel terpublikasi, yang berkaitan dengan tradisi *Jako Se Ruko*.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan, kemudian dikolaborasikan dengan teknik dokumentasi berupa perekaman dan pencatatan. Observasi non-partisipan dilakukan dengan metode wawancara terhadap 9 (sembilan) informan, yang terdiri dari 2 (dua) pemandu ritual *Jako Se Ruko* dan 7 (tujuh) informan berstatus sebagai pelaku ritual tersebut, di antaranya Hadija Alting 59 tahun (Pemandu ritual), Fatima Wahab 64 tahun (Pemandu ritual), Abjan 52 tahun, Jakaria Kalfangare 48 tahun, Ibrahim 65 tahun, Fatma Yunus 63 tahun, dan Rahmatia Hi. Usman 62 Tahun, Hadijah Panda 55 Tahun, Nuryani Panda 51 Tahun. Informan-informan tersebut dipilih berdasarkan status sosial mereka sebagai pelaku ritual hingga pemandu ritual *Jako Se Ruko* di setiap kelurahan di empat kecamatan yang disebutkan di atas. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga bobot kualitas data primer dalam studi ini.

Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode padan. Metode padan digunakan untuk mengkaji unsur yang terkandung diluar bahasa (ekstralingual) seperti konteks budaya maupun lawan bicara, alat penentu yang digunakan ialah referen atau suatu kenyataan yang dirujuk oleh bahasa (Subroto, 2007).

3 Hasil

Observasi dan wawancara menemukan bahwa ritual adat *Jako Se Ruko* atau *Hogo Jako* (dengan nama lainnya) ialah mandi bersih untuk menyucikan diri lahir maupun batin atau mandi tolak bala. Prosesi ritual mandi bersih ini oleh masyarakat Tidore biasanya dijalankan untuk orang yang akan menikah dan anak yang akan disunat atau dihitan. Untuk pernikahan, *Jako Se Ruko* merupakan



mandi tolak bala atau mandi penyucian diri yang diperuntukan bagi calon pengantin jelang akad nikah. Secara bahasa, “*hogo*” berarti mandi, sedangkan “*jako*” berarti menyeka/menyapu dengan bahan-bahan tertentu pada bagian badan. Jadi, *Jako Se Ruko* adalah mandi sekaligus menyapu badan dengan bahan-bahan tertentu. Dalam konteks ini, *Jako Se Ruko* dimaksudkan untuk kedua calon pengantin agar tidak terjadi hal-hal buruk yang menimpa calon pengantin saat berlangsungnya acara pernikahan, bebas dari semua permasalahan di masa bujangnya, dan untuk lebih siap dalam menjalankan rumah tangga setelah menikah.

Menurut Hadijah (55) dan Nuryani (51), informan di Kelurahan Seli Kota Tidore, secara bahasa “*jako*” berarti ‘mensyaratkan sekaan dari kepala sampai ke kaki (kedua calon pengantin)’ dan “*ruko*” berarti ‘mandi’. Kata *ruko* dapat dibedakan dengan *rugo*. Kata *rugo* berarti ‘meneguk’. Seorang informan yang tinggal di Kelurahan Gurabati, Tidore Kepulauan, Rahmatia (62) mengatakan bahwa *Jako Se Ruko* adalah mandi bersih diri lahir maupun batin atau mandi tolak bala penuh dengan doa dan harapan yang baik untuk kedua calon pengantin yang bakal memasuki rumah tangga.

Prosesi ritualnya dimulai dengan menyediakan tempat/halaman untuk melakukan *Jako Se Ruko* di rumah mempelai perempuan. Setelah calon pengantin laki-laki duduk di tempat, calon pengantin perempuan dituntun keluar dari kamar dan digiring menempati posisi berdampingan dengan calon pengantin laki-laki. Kedua calon pengantin dipangku oleh *yaya goa* (keluarganya masing-masing). Dua orang *yaya goa* sebagai perwakilan dari kedua calon pengantin memegang kain putih dua meter untuk menutup kepala kedua mempelai. Kemudian empat orang keluarga atau *yaya goa* memegang kain putih empat meter yang disediakan untuk membuat pagar mengelilingi kedua mempelai.

Proses mandi *Jako Se Ruko* dilakukan dan dipandu oleh *yaya goa* atau orang yang dipercayai untuk memandu proses *Jako Se Ruko*. Kemudian, *yaya goa* yang bertugas mengusapkan bahan dengan *dimai* (salah satu bahan) ke tubuh calon pengantin. Bahan tersebut terdiri dari kumpulan pinang, sirih, uang logam, pisang, dan rokok. Pengusapan dilakukan sebanyak tiga kali pada badan kedua calon mempelai, dimulai dari kepala hingga telapak kaki. Setelah bahan *dimai* dilakukan, proses selanjutnya dilakukan pengusapan/menyapu ke badan kedua calon pengantin menggunakan bahan *jako* yang terdiri dari mayang pinang dengan dinyalakan sumbu yang diikat padanya, pelita yang dihanyutkan, kembang *guliho*, tangkai pohon beringin dan tangkai pohon Jawa disatukan dan dilakukan pengusapan yang diiringi dengan lantunan salawat nabi oleh salah satu orang pria yang terlibat dalam prosesi ini. Kedua calon pengantin kemudian dimandikan dengan air yang disediakan sebanyak dua baskom dan diakhiri dengan penyiraman air dalam bambu setelah diminumkan kepada kedua calon pengantin. Setelah doa yang mengakhiri prosesi *Jako Se Ruko*, calon mempelai laki-laki kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan acara pernikahan.

Berbeda lagi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Mareku, Tidore Kepulauan, prosesi *Jako Se Ruko* dilakukan terhadap calon pengantin secara terpisah, dilakukan di kediaman mereka masing-masing (tidak dapat digabungkan). Ritual *Jako Se Ruko* biasanya dilakukan pada waktu sore atau waktu setelah salat subuh menjelang pernikahan. Semua alat dan bahan disiapkan oleh keluarga kedua mempelai yang disebut *yaya goa*. Prosesi dimulai dengan pelumuran beda atau *wadaka* kepada calon pengantin yang dipandu oleh *yaya goa* di kamar calon pengantin. Setelah pelumuran beda, calon pengantin dituntun keluar menuju tempat duduk yang disediakan *yaya goa*.

Pelaksanaan *Jako Se Ruko* mulai dilakukan setelah semua perlengkapan atau bahan-bahan dipersiapkan dengan lengkap. Semua bahan-bahan disiapkan oleh keluarga kedua mempelai yang disebut *yaya goa*. Sedangkan di Soa Sio Tidore Kepulauan, calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki dilakukan secara bersamaan atau berkumpul di kediaman calon mempelai perempuan. Utusan dari calon pengantin perempuan menuju calon pengantin laki-laki untuk menjemput calon pengantin laki-laki di bawah ke rumah calon pengantin perempuan.

Adapun alat dan bahan prosesi ritual *Jako Se Ruko* pada tiap daerah/kelurahan di Tidore sebagian besar menggunakan bahan-bahan yang sama, yaitu Potongan Bambu yang diisi air, beras berwarna, telur, pinang, tembakau, air (dalam mangkuk), daun pohon Jawa, daun beringin, pelita, mayang, puring, kain putih (penutup kepala), kain putih lilitan (sebagai ikhram), rumpun parigis (belulang), kain putih (untuk membentang), pisang (pohon pisang), buah pisang, pohon kembang kuasa, piring (antik), sesaji, mayang pinang, dan pelumuran bedak.

4 Pembahasan

4.1 Makna Simbolis Alat Perlengkapan dalam Ritual *Jako Se Ruko*

Untuk memahami makna alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* dalam tradisi perkawinan Tidore, bagian pembahasan ini dimulai dengan mengidentifikasi referen (unsur-unsur) dalam prosesi *Jako Se Ruko/hogo jako*. Unsur-unsur yang terdapat dalam prosesi ritual tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1: Tabel unsur (referen) alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* [Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]

No.	Simbol	Bahasa		Keterangan Referen (R)
		Indonesia (BI)	Tidore (BT)	
1	Potongan Bambu yang diisi air	Bambu	<i>Ake dibu</i>	R1
2	Beras berwarna	Beras berwarna	<i>Bira warna</i>	R2
3	Telur	Telur	<i>Gosi</i>	R3
4	Pinang	Pinang	<i>Yena</i>	R4
5	Tembakau	Tembakau	<i>Tabako</i>	R5
6	Air (dalam mangkuk)	Semangkuk air	<i>Ake hono</i>	R6
7	Daun pohon jawa	Daun pohon jawa	<i>Hate jawa marau</i>	R7
8	Daun beringin	Daun beringin	<i>Waring marau</i>	R8
9	Pelita	Pelita	<i>Bayai</i>	R9
10	Mayang	Mayang	<i>Maya</i>	R10
11	Puring	Puring	<i>Goliho</i>	R11
12	Kain putih (penutup kepala)	Kain putih	<i>Putu bulo</i>	R12
13	Kain putih lilitan (sebagai ikhram)	Kain putih lilitan	<i>Putu bulo baro</i>	R13
14	Rumput parigis (belulang)	Rumput parigis	<i>Gofu partagu</i>	R14
15	Kain putih (untuk membentang)	Kain putih	<i>Putu bulo sose</i>	R15
16	Pisang (pohon pisang)	Pisang	<i>Koi</i>	R16
17	Buah pisang	Buah pisang	<i>Koi masofo</i>	R17
18	Pohon kembang kuasa	Pohon kembang kuasa	<i>Saya kolano</i>	R18
19	Piring (antik)	Piring	<i>Lesa-lesa</i>	R19
20	Sesaji	Sesaji	<i>dimai</i>	R20
21	Mayang pinang	Mayang pinang	<i>Yena mamaya</i>	R21
22	Pelumuran bedak	Pelumuran bedak	<i>Wadaka</i>	R22

Objek (referen) dapat dilihat pada hasil dokumentasi berikut.

Gambar 1. Potongan Bambu



Gambar 2. Sebuah Wadah Baki Berisi Beras, Pisang, Telur, Dua Mangkuk Air Putih



Gambar 3. Daun Beringin dan Pelita



Gambar 4. Daun Puring, Mayang Pinang, dan Daun Kembang Kuasa



Gambar 5. Kain Putih Lilitan dan Kain Putih untuk Membentang



Gambar 6. Calon Mempelai Pria dan Wanita yang Ditutup Kain Putih (Penutup Kepala)



Gambar 7. Pohon Pisang yang Dikreasi



Dari simbol (referen) yang ditampilkan diatas, serta berdasarkan hasil wawancara narasumber yang telah diolah dan dideskripsikan dengan pendekatan semantik, maka diperoleh makna simbolis sebagaimana yang ditabulasikan pada tabel berikut:

Tabel 2: Tabel Makna Simbolis Alat Perlengkapan Ritual *Jako Se Ruko* [Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]

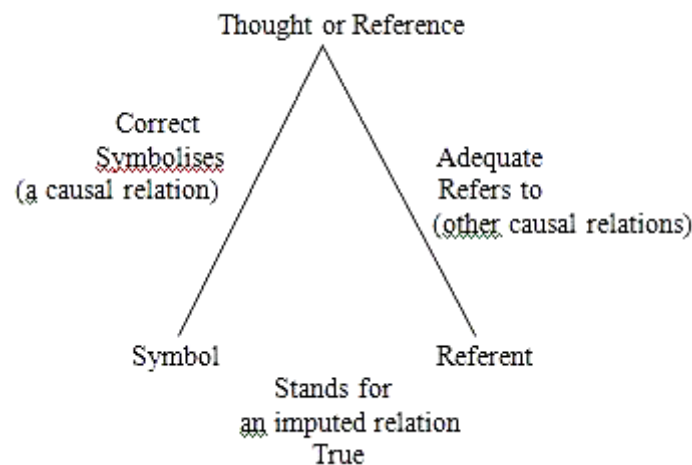
Semantik		
Makna Asosiatif	Makna Konseptual	Simbol/Unsur Bahasa
Penghalau energi negatif; kesucian; kesejahteraan.	Batang tumbuhan yang tumbuh secara serumpun atau berkelompok.	Bambu/ <i>Dibu</i>
Lima unsur diri dan salat lima waktu.	Isi buah tumbuhan padi diberi lima macam warna.	Beras berwarna
Nyawa; Kehidupan.	Benda lonjong yang dihasilkan oleh unggas.	Telur
Pelengkap hidup; Kesempurnaan.	Kumpulan bahan dari buah dan daun tembakau.	Pinang, Siri, dan Rokok
Kekuatan; Pelindung.	Kumpulan bahan dari tumbuhan berupa pohon atau kayu.	Tangkai serta daun beringin dan tangkai serta daun pohon jawa
Cahaya ilahi; penerang; keterbukaan.	Bahan yang mudah cair, bersumbu dan berfungsi untuk penerangan. Bahannya terbuat dari daun pandan berbentuk segi empat dan bersumbu.	Lilin/Pelita/ <i>Bayai</i>
Keturunan yang saleh; kesejahteraan; kemakmuran; kasih sayang.	Tongkol pohon palem (pinang).	Mayang
Ikhtiar; Peringatan.	Bahan dari tumbuhan yang batangnya kecil.	Tangkai serta daun Puring/ <i>Goliho/Jaong</i>
Niat yang suci.	Lembaran bahan diolah dari benang kapas.	Kain putih
Imam; pemimpin (dalam rumah tangga).	Lembar hasil tenun yang bahan bakunya adalah kapas.	Kain putih ikhram
Dua mempelai membagi kebahagiaan.	Tumbuhan yang batangnya memiliki kulit berlapis/berpelepah.	Pisang (pohon pisang)
Derajat; Kebaikan; Ramah.	Semacam kembang berwarna merah dan harum mewangi.	Pohon kembang kuasa/ <i>Saya kolano</i>
Seiya-sekata; seiring-sejalan.	Sebuah piring/ <i>Lesa-lesa</i> yang berisi beberapa macam bahan.	Piring dengan isinya
Rahmat/rezeki; melepaskan/membuang hal-hal yang buruk.	Sekumpulan bahan sebagai persyaratan untuk acara ritual.	Sesaji/ <i>Dimai</i>
Makanan akan menjadi daging.	Buah tumbuhan padi yang diletakkan di piring.	Beras (dalam piring)

Apabila makna dianalisis dengan pendekatan semantik terhadap suatu konsep atau suatu benda, sesuatu hal tersebut dapat disebut makna apabila ia merupakan objek atau isi/konten dari segala sesuatu. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif manusia yang membuat karakter seseorang dapat mengerti dan memahami segala sesuatu. Alurnya dimulai dari segala sesuatu (misalnya: benda/objek lainnya) di dunia yang dapat ditangkap oleh indra manusia, yang akan dimengerti atau diserap melalui proses kognisi sehingga seseorang mampu mengetahui makna dari sesuatu hal itu. Tentu proses tersebut tidak terlepas dari dukungan prinsip-prinsip definitif (pengertian) sebagai petunjuk dalam mencerna sesuatu.

Berkaitan dengan hal tersebut, apabila dianalisis secara teoritis menggunakan konsep makna oleh Ogden dan Richards, untuk mengetahui suatu makna, kita perlu menjembatani hal tersebut melalui pikiran. Dalam arti, seseorang dapat mengetahui makna suatu simbol bukan karena simbol itu menempel langsung pada objeknya, melainkan karena simbol tersebut mengaktifkan pikiran (konsep) di otak kita, sehingga pikiran itulah yang kemudian menunjuk pada objek nyata. Konsep dalam memahami makna semacam itu diilustrasikan oleh Ogden dan Richard melalui diagram segitiga berikut:

Diagram 1. Konsep Makna Menurut Ogden dan Richards

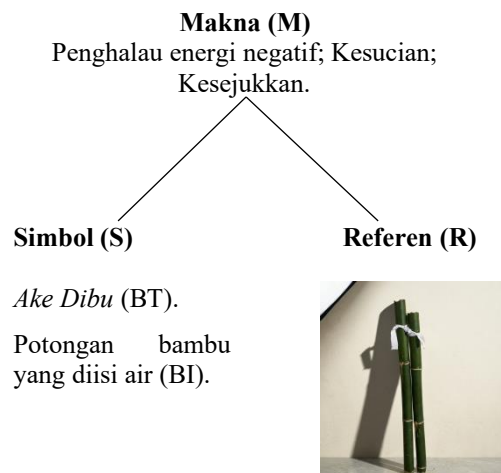
[Sumber: Ogden & Richards, 1923]



Konsep kerangka segitiga semiotik Ogden dan Richard sebagaimana yang dipaparkan diatas dapat juga dipelajari atau dipahami melalui ulasan-ulasan dalam buku (Stephen Ullmann, 1972), (Geoffrey Leech, 1974), (Yayat Sudaryat, 2008), (Abdul Chaer, 2013), dan (Charles W. Kreidler, 1998). Apabila pendekatan tersebut diatas diterapkan dalam memahami makna simbolis ritual *Jako Se Ruko*, maka dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Diagram 2. Makna Simbolis R1

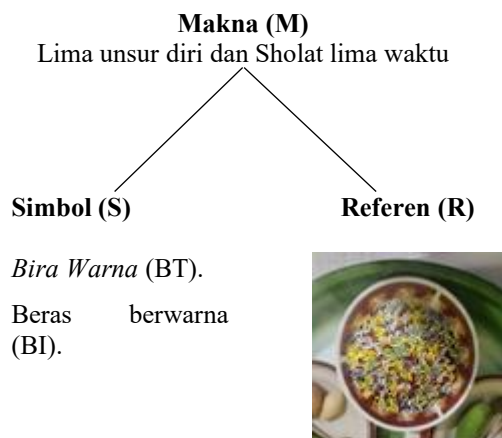
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Dua potongan bambu yang diisi air, atau biasa disebut dengan *ake dibu* yang diikat dengan kain putih. Air dalam ruas bambu tersebut nantinya digunakan untuk minum dan memandikan kedua calon pengantin. Hal tersebut bermakna bahwa segala energi atau kekuatan negatif dapat dihalangi dan

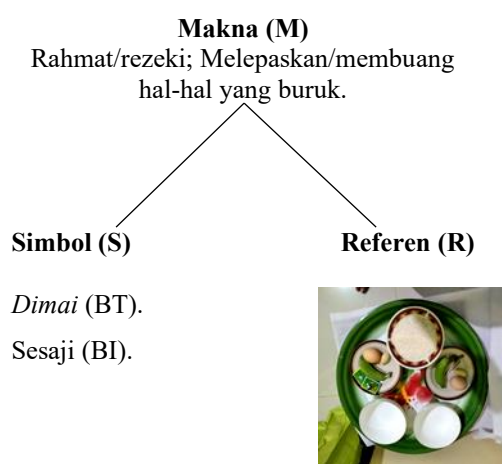
digantikan dengan kekuatan positif. Menurut informan, manusia berasal dari air, atau dalam arti manusia dibentuk dari “setetes air”. Jadi, keberadaan air dalam konteks ini adalah sebagai penyucian dan kemurnian, sedangkan air yang diisi dalam ruas bambu dimaknai sebagai pemberi kesejukan. Air yang diisi dalam ruas bambu oleh masyarakat setempat bertujuan untuk menjaga kemurnian air tersebut. Sehingga, dalam konteks ritual ini, kesucian dan kemurnian selalu terjaga dalam diri setiap pasangan hidup yang menjalankan rumah tangga.

Diagram 3. Makna Simbolis R2
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Beras lima warna, mempunyai makna bahwa di dalam diri manusia ada lima unsur, yaitu unsur air, api, logam, kayu, dan bumi. Selain itu, kelima warna juga mempunyai makna lima warna cahaya dalam lima waktu shalat dengan harapan kedua calon mempelai dapat melandasi kehidupan rumah tangga mereka dengan iman dan takwa.

Diagram 4. Makna Simbolis R20, R17, R3, dan R5
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]

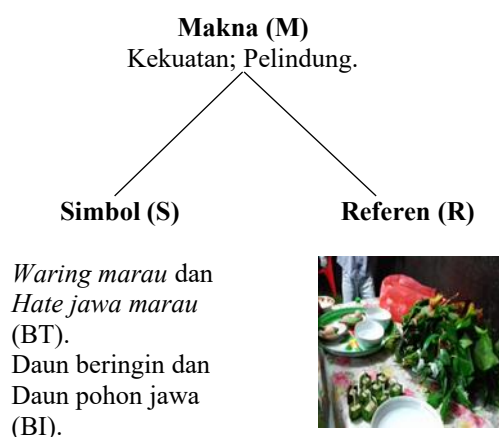


Selanjutnya, **Sesaji** atau **Dimai** merupakan sekumpulan bahan yang diletakan dalam wadah piring putih. Bahan sesaji terdiri atas dua **Buah Pisang** raja, dua butir **Telur** ayam kampung, dua buah **Pinang** muda, dua potong buah sirih, dua gulung **Tembakau** yang digulung dengan daun enau dalam bahasa Tidore *seho*, dua buah uang logam dan beras. Bahan sesaji disiapkan dua rangkap atau berpasangan bermakna kedua pasangan calon mempelai. Sedangkan buah pisang raja tersebut dimaknai sebagai rezeki atau rahmat yang akan diperoleh secara halal. Telur yang digunakan adalah

telur ayam kampung mentah, yang berarti bahwa dalam telur terdapat kehidupan atau mengandung nyawa. Oleh karena itu, kedua mempelai setelah menikah dan menjadi pasangan suami istri, diharapkan dapat diberikan keturunan. Kemudian, pinang muda dikupas kulit luarnya dan dipadukan dengan buah sirih dan rokok. Hal ini bermakna kesempurnaan dan juga sebagai pelengkap hidup. Dalam konteks ini, kedua pasangan diharapkan dapat menjalin kehidupannya sambil saling melengkapi kebutuhannya untuk mencapai kesempurnaan. Sedangkan beras dalam piring berarti makanan yang akan menjadi daging.

Selanjutnya, bahan-bahan atau perlengkapan lain yang nantinya disatukan untuk menyeka di badan kedua mempelai ialah dua tangkai daun beringin, dua tangkai daun jawa, dua ikat daun puring/*goliho*, dua buah/pelepah mayang pinang, tujuh buah sumbu (sumbu tersebut dibuat dengan kain atau bisa juga dengan sumbu kompor kemudian diikat pada setiap mayang pinang). Sebanyak empat belas buah lampu pelita yang dibuat dari anyaman daun pandan yang disebut *roba*. Sumbuh pelita menggunakan kapas, atau bisa dengan sumbu kompor yang diberi campuran minyak tanah dan minyak kelapa, dalam wadah kecil hasil anyaman dari daun pandan atau *roba*.

Diagram 5. Makna Simbolis R7, R8, R9, R10, R11, dan R21
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Daun Beringin dan **daun Pohon Jawa** dalam *Jako Se Ruko* memiliki makna kekuatan, pelindung, dan kemandirian dalam menjalankan rumah tangga kelak. Sedangkan, **daun puring** berarti ikhtiar dan peringatan dalam menjalankan bahtera rumah tangga. **Mayang Pinang** dimaknai sebagai kemakmuran dan kasih sayang. **Pelita** yang dinyalakan dan dihanyutkan dalam sebuah wadah berisi air serta sumbu yang diikat pada mayang pinang bermakna penerang dan keterbukaan. Ini dimaksudkan bahwa dalam menjalankan hidup berumah tangga nanti selalu diterangi hati dan jalan hidup kedua calon mempelai, juga dapat menjadi penerang bagi orang lain.

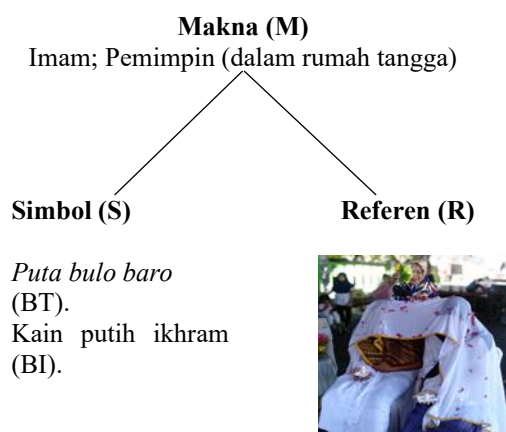
Menurut Fatma Wahab (64), informan yang juga merupakan pemandu/pawang *Jako Se Ruko*, terdapat empat bahan utama yang dipakai dalam prosesi ritual ini untuk calon pengantin. Keempat bahan tersebut yakni, daun dan kembang kuasa (*saya kolano*), daun beringin, daun jawa (*rau jawa*) dan mayang pinang (*yena mamaya*). Masing-masing disiapkan dua rangkap, kemudian diikat menjadi satu ikatan seluruhnya dan digunakan untuk ritual *Jako Se Ruko* kepada calon pengantin. Hal tersebut dipercaya secara filosofis: pohon ini dianggap kuat terhadap ancaman angin dan badai. Pohon Beringin ditemukan dapat tumbuh pada kondisi tanah berbatu sekalipun, bahkan dapat tumbuh menyatu dengan tumbuhan lain sehingga pohon ini juga dikenal dengan kemampuan menyesuaikan dirinya (adaptasi) dan memiliki daya tahan hidup yang baik.

Karakter pohon beringin dikemukakan informan dengan sebuah ungkapan petuah (*dolabilolo*) “*Waring rang to holu ge to dodato boke liba*”, yang berarti “kekuatan pohon beringin itu tidak bisa diganggu, jika diganggu maka tertimpa kerumitan”. Oleh karena itu, daun beringin sebagai bahan ritual selain melambangkan kekuatan juga melambangkan kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri (adaptasi). Daun beringin digunakan sebagai bahan *Jako Se Ruko* dimaksudkan menjadikan kedua insan calon pengantin memiliki pribadi dan prinsip yang kokoh, rumah tangga yang kuat dan tangguh, acaman atau gangguan yang datang tidak menjadi penghalang dan terus bertahan, kedua pasangan diharapkan dapat menyesuaikan diri, menjaga hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Sama halnya dengan pohon beringin, pohon jawa juga dikenal kuat terhadap ancaman angin dan badai. Pohon jawa yang umumnya ditemukan tumbuh di pantai, memiliki daun yang rimbun serta memiliki daya tahan terhadap hantaman ombak pantai. Filosofi pohon Jawa sebagai bahan *Jako Se Ruko* calon pengantin, lebih dimaknai dari keberadaan pohon ini di pantai sebagai pelindung dari kekuatan dan daya tahannya yang baik terhadap hantaman ombak dan angin pantai. Dengan tangkai pohon Jawa, dimaksudkan agar kedua calon pengantin selain kuat dan tangguh dalam menghadapi segala tantangan, terbentuknya kesabaran dan kesetiaan dalam rumah tangga mereka, juga hadir kedua pasangan ini sebagai pelindung bagi keluarga atau pihak lain.

Sementara itu, mayang pinang (*yena mamaya*) sebagai bahan yang dipakai dalam *Jako Se Ruko* menurut Ibu Fatma (informan) berkaitan dengan cerita “sangaji” atau cerita “kerajaan” dahulu kala, di mana ada kehidupan pasangan suami istri yang hidup dalam ikatan cinta dan kasih sayang yang terpelihara hingga mereka meninggal dunia, yaitu cerita “Maya dan Goliho”. Maya adalah sosok istri Goliho. Jadi, Maya disimbolkan dengan mayang pinang dan Goliho disimbolkan dengan tumbuhan puring. Namun, menurut keterangan informan, dalam ritual *Jako Se Ruko* di Kelurahan Mareku tidak menggunakan daun puring sebagai bahan *jako*. Hal ini disebutkannya berbeda dengan kampung lain, di mana daun puring termasuk bahan utama dalam ritual. Pohon puring di Kelurahan Mareku hanya sebagai pengait kisah hidup Maya dan Goliho. Kisah hidup dua insan yang berpasangan dalam menjalankan rumah tangganya dengan berpendirian kuat, jalinan ikatan kasih yang terpelihara hingga akhir hidup. Hal ini dikaitkan dengan sebuah ungkapan “*Gola maku lila sone maku pelihara*” yang berarti “Sakit saling menjaga, meninggal saling memelihara”.

Diagram 6. Makna Simbolis R12, R13, dan R15
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Mayang pinang dalam bahan *Jako Se Ruko* berarti kemakmuran dan kasih sayang. *Yena mamaya* yang digunakan adalah sebagai bentuk harapan bahwa dalam menjalankan rumah tangga senantiasa kuat dalam menghadapi semua bentuk cobaan serta saling melindungi dengan penuh kasih sayang

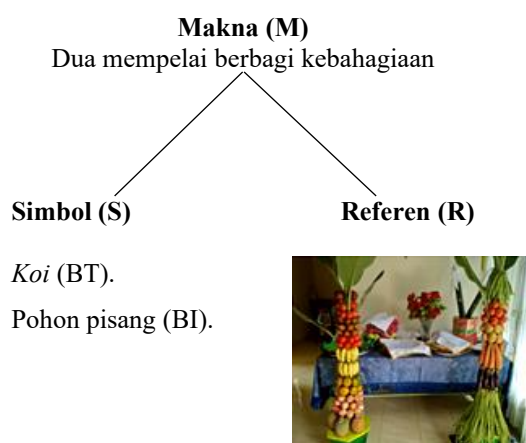
hingga akhir hayat, dalam kehidupan rumah tangga pun mereka diharapkan mendapatkan keturunan yang saleh dan saleha, serta diberikan kemakmuran dan kesejahteraan.

Terdapat tiga penggal kain putih yang digunakan pada ritual *Jako Se Ruko*, yakni **kain putih untuk penutup kepala**, **kain putih lilitan** (ikhram), dan **kain putih untuk membentang**. Kain putih penutup kepala (*puta bulo kudu*) mengandung makna bahwa mulai esok hari setelah mengucapkan ijab kabul, oleh mempelai pria telah sah menjadi suami dan melekat tanggung jawab penuh pada dirinya sebagai seorang suami. Kain putih tersebut juga merupakan pengingat kepada suami bahwa kedudukan istri tempatnya bukan di bawah atau di belakang suami, melainkan kedudukan seorang istri adalah di samping suami, baik di saat senang maupun susah. Istri adalah pakaiannya suami, begitu sebaliknya, suami adalah pakaiannya istri. Keduanya saling melindungi, mengasihi, saling melengkapi, serta saling menutupi kekurangan satu sama lain.

Kain putih lilitan (ikhram) yang digunakan oleh pengantin pria mempunyai makna bahwa laki-laki adalah imam atau pemimpin dalam rumah tangga, maka seorang pemimpin berkewajiban menjaga istri dan anak-anaknya dari urusan agama maupun dunianya. Dalam bahtera rumah tangga, baik suami maupun istri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban seorang suami adalah sebagai pemimpin, berkewajiban menjaga istri dan anak-anaknya. Sedangkan tanggung jawab seorang istri adalah taat kepada suaminya dalam perkara yang baik. Kain putih ini juga mempunyai makna kesucian, memagari kedua calon mempelai dengan keikhlasan dalam menjalankan rumah tangga.

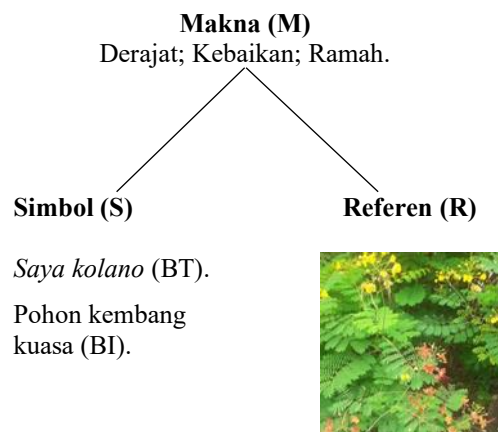
Sedangkan untuk kain putih yang pembentang jalur dari pintu kamar hingga ke kursi pelaksanaan *Jako Se Ruko* mempunyai arti bahwa kedua calon mempelai harus menyucikan niat bahwa dalam rumah tangga hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, dan mulai esok hari merupakan awal perjalanan panjang untuk mengikrarkan janji suci dan semoga kehidupan rumah tangga mereka berdua langgeng selamanya.

Diagram 7. Makna Simbolis R16
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



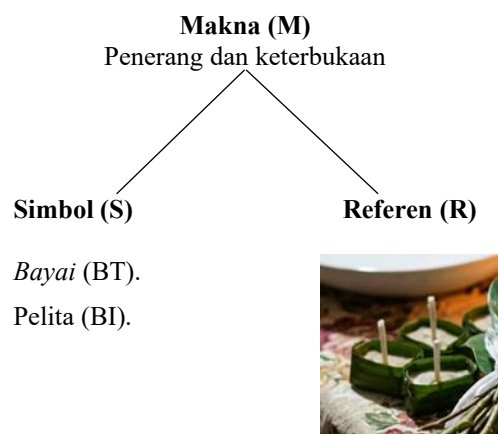
Dua pohon pisang bermakna bahwa rasa syukur kedua calon mempelai dapat berbagi kebahagiaan bersama ayah dan paman, ibu dan bibi, kakak dan adik, serta saudara dan saudari (*baba se yuma, yaya se goa, iyo se nongoru, hira se bira*) yang hadir dan turut memberikan doa untuk kedua calon mempelai.

Diagram 8. Makna Simbolis R18
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Kembang raja (*saya kolano*) memiliki dua jenis warna bunga, yaitu kuning dan merah. Namun, yang digunakan dalam ritual *Jako Se Ruko* adalah *Saya Kolano* yang berbunga merah (tidak bisa yang berbunga kuning). Nama bunga ini dalam bahasa Tidore terdiri dari dua suku kata, yakni *saya* yang berarti “bunga” dan *kolano* yang berarti “raja”. Jadi, *saya kolano* berarti “bunga raja” atau bunga milik raja. Jenis tumbuhan ini dikenal akan keharumannya dan keindahannya. Kembang *saya kolano* dalam *Jako Se Ruko* ini bermakna agar pasangan insan manusia dengan derajatnya selalu menebarkan kebaikan dan keramahan dalam perkataan dan perbuatan, seperti tebaran harum dan indahnya bunga tumbuhan ini yang disukai semua orang.

Diagram 9. Makna Simbolis R9
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]

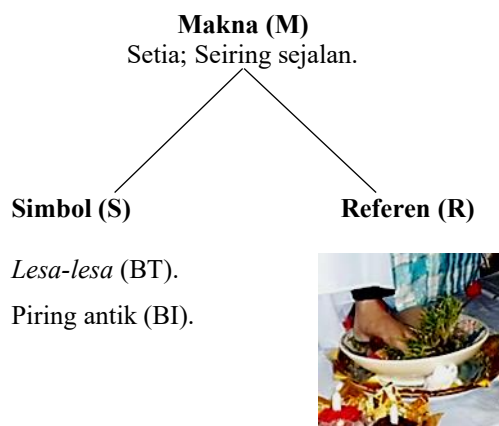


Pelita (*Bayai*) juga menjadi salah satu bahan yang digunakan dalam ritual *Jako Se Ruko*. *Bayai* adalah sebuah wadah kecil yang dibuat dari daun pandan. Wadah ini kemudian diisi dengan secukupnya minyak tanah atau minyak kelapa dengan sumbu yang terbuat dari kain bekas atau kapas. *Bayai* kemudian dihanyutkan ke dalam air dalam sebuah lesu (wadah seperti loyang atau satu piring antik), di mana sumbu *bayai* dinyalakan seperti pelita kecil. Pada saat calon pengantin melalui prosesi *jako*, *bayai* disertakan. Jika terdapat *bayai* yang tersangkut di kepala calon pengantin, hal ini dipercayai berarti baik. *Bayai* dengan sumbu yang menyala seperti pelita dimaknai sebagai penerang dan keterbukaan, yang mana makna ini menyematkan kedua mempelai pada saat menjalankan

pernikahan dan rumah tangga. Demikian juga, maknanya sama dengan sumbu yang diikat pada mayang pinang. Selain bermakna selalu diterangi hati dan jalan kedua calon mempelai, juga dapat menjadi penerang bagi orang lain.

Terdapat pula empat buah lilin yang diletakkan di atas kepala dan telapak tangan kedua calon mempelai yang mempunyai arti bahwa cahaya ilahi selalu menerangi bahtera rumah tangga kedua calon mempelai.

Diagram 10. Makna Simbolis R19
[Sumber: Data Primer Hasil Observasi dan Wawancara, diolah 2026]



Satu buah piring antik/ *lesa-lesa* yang berisi rumput parigis (*gofu partagu*), satu butir telur ayam, dan satu buah kelapa dibelah dua bermakna semoga dalam merentangkan bahtera rumah tangga, mereka berdua saling seiring sejalan se iya sekata, kasih mengasih, dan saling setia hingga akhir hayat, dan mereka dapat memecahkan segala permasalahan dalam rumah tangga dengan arif dan bijaksana.

Pelumuran bedak atau (*wadaka*) dilakukan di kamar rumah calon pengantin yang dipandu oleh *yaya goa* (adik dan kakak dari ibu calon mempelai). Bedak yang dilumuri kepada kedua calon pengantin adalah bedak tradisional yang dibuat oleh *yaya goa*. *Wadaka* bermakna permohonan atau doa untuk melepaskan segala bentuk kesialan diri, sekaligus harapan selalu terhindar dari musibah dan bencana. Bedak yang disediakan terdapat dua macam bedak, yaitu *pupu sio* dan *pupu dino* (bedak sio dan bedak dino). Jenis bedak dino digunakan untuk melumuri bagian badan calon pengantin, sedangkan bedak sio digunakan untuk melumuri bagian wajah. Bedak dino dibuat dari ramuan umbi rumput teki, batang pohon langsung, batang pohon pinang dan beras. Sedangkan bedak sio dibuat dari bahan-bahan seperti batang pohon *goro-goro*, daun turi, dan beras.

5 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa prosesi ritual *Jako Se Ruko* dalam perkawinan di Kota Tidore Kepulauan merupakan seremonial mandi tolak bala atau mandi penyucian diri yang diperuntukkan bagi calon kedua mempelai jelang akad nikah. Pemaknaan alat perlengkapan ritual *Jako Se Ruko* bertendensi pada makna asosiatif, yakni setiap jenis alat perlengkapan dilambangkan atau diasosiasikan dengan sesuatu yang lain. Lilin, pelita, dan *bayai* diasosiasikan dengan cahaya atau jalan hidup yang ceria dan bahagia. Beras lima warna diasosiasikan dengan shalat lima waktu dan berasas iman dan takwa. Perlakuan pelumuran bedak di wajah dan tubuh calon mempelai diasosiasikan dengan melepaskan segala bentuk kesialan diri. Kembang raja diasosiasikan dengan derajat, menebar kebaikan, ramah dalam perkataan, dan perbuatan. Mayang pinang asosiasikan dengan kemakmuran dan kasih sayang. Daun Jawa dan daun beringin diasosiasikan

dengan kekuatan rumah tangga dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Telur ayam diasosiasikan dengan nyawa, beras diasosiasikan dengan daging. Pinang muda, buah siri, dan rokok diasosiasikan dengan kesempurnaan atau pelengkap hidup. Pohon pisang diasosiasikan dengan rasa syukur. Dua potong bambu berisi air diasosiasikan dengan penghalau kekuatan negatif. Kain putih penutup diasosiasikan dengan sahnya perkawinan, kain putih lilitan diasosiasikan dengan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Kain putih pembentang diasosiasikan dengan penyucian niat taat kepada sang Pencipta. Dua potong bambu berisi air merupakan dua buah simbol yang sama memiliki makna asosiatif yang sama. Bayai, pelita, dan lilin merupakan tiga simbol yang berbeda yang memiliki makna asosiatif yang sama. Daun jawa dan daun beringin adalah dua jenis simbol yang berbeda yang memiliki makna asosiatif yang sama. Pinang muda, buah siri, dan rokok, yakni tiga simbol yang berbeda, memiliki makna asosiatif yang sama. Selanjutnya, ritual *Jako Se Ruko* biasanya dapat dilaksanakan pada acara perkawinan dan acara khitanan. Semua simbol linguistik memiliki referen, tetapi tidak memiliki makna referensial.

Ritual *Jako Se Ruko* termasuk bagian dari kebudayaan yang sarat dengan semantik dan semestinya dijaga dan perlu dilestarikan. Kultur semacam ini berjalan di tengah masyarakat yang masih menganut adat istiadat daerahnya. *Jako Se Ruko* adalah salah satu aset kebudayaan yang perlu dipertahankan keutuhannya agar tidak sirna dikikis oleh perkembangan zaman di bumi Nusantara, khususnya di Maluku Utara. Implikasi linguistik dari studi ini berupa meluasnya pengembangan teori semantik konseptual, khususnya dalam mengklasifikasi suatu hal yang konkret yang diabstraksikan menjadi makna asosiatif-kultural. Meski demikian, hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, terutama fokus penelitian yang baru berkuat pada aspek pemaknaan simbol kebahasaan penutur lokal di area perkotaan, tanpa membandingkan variasi transformasinya di wilayah pedalaman Tidore ataupun praktiknya pada generasi muda saat ini. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diusulkan untuk masa mendatang adalah melakukan penelitian komparatif (studi perbandingan) intergenerasi maupun analisis pragmatis yang lebih luas untuk meninjau pergeseran pemahaman nilai-nilai ritual *Jako Se Ruko* di masa modern.

Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Ansar, M. (2019). *Adat dan Syariat dalam Masyarakat Tidore* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- Chaer, A. (2013a). *Kajian bahasa: Struktur, internal, pemakaian dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013b). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fawzi, R., & Mujahid, I. (2020). Tinjauan Hukum Islam terhadap Adat Hogo Jako dalam Perkawinan di Tidore. *Prosiding Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Bandung (Unisba)*. https://doi.org/10.29313/islamic_family.v0i0.20743
- GoodStats. (2023). *Jumlah Warisan Dunia Indonesia di UNESCO terbanyak se-Asia Tenggara, Ini daftarnya*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/jumlah-warisan-dunia-indonesia-di-unesco-terbanyak-se-asia-tenggara-ini-daftarnya-WYwg8>
- Graburn, N. H. H. (2000). What is Tradition? *Museum Anthropology*, 24(2–3), 6–11. <https://doi.org/10.1525/mua.2000.24.2-3.6>



- Handoko, W., & Mansyur, S. (2018). Kesultanan Tidore: Bukti arkeologi sebagai pusat kekuasaan Islam dan pengaruhnya di wilayah Periferi. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 17–38. <https://doi.org/10.30883/jba.v38i1.246>
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. Psychology Press.
- Leech, G. N. (1974). *Semantics*. Penguin.
- McKean, T. A. (2003). Tradition as Communication. *Oral Tradition*, 18(1), 49–50.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The Meaning of Meaning: A Study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Rahmi, N. A. K., & Wiridanengsih, W. (2025). The essential meaning of Maantat tradition in Ladang Panjang Village, Sarolangun Regency, Jambi, Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 21(1), 28–36. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11727>
- Ramadani, N. A. (2026). Makna simbolik tradisi Massaula dalam Prosesi Adat Pra-Pernikahan masyarakat Mandar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 267–274. <https://ypmsc.org/index.php/jshu/article/view/147>
- Smith, V., Florence, K., & Maria, F. (2018). Semantics in cultural perspective overview. *Linguistics and Culture Review*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v2n1.9>
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam wacana: Prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Tahir, W. M. (2021). *Dampak ritual pernikahan Hogo Jako terhadap keharmonisan rumah tangga: Kasus di Kelurahan Soasio, Kecamatan Tidore, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Ullmann, S. (1972). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell. (Yogyakarta).
- Wahid, S., Boriri, A., & Djais, I. (2021). Analisis makna nonverbal upacara Adat Hogo Jako di Kelurahan Soadara Kota Tidore Kepulauan. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), Article 2.
- Yusuf, K. (2023). *Metode Penelitian Bahasa: Teori dan Praktik*. Quantum Aksara Media.
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>